

KEUNIKAN TUTURAN HALUS BASA SEMARANGAN SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KESANTUNAN BERTUTUR PADA MASYARAKAT JAWA PESISIR*

M. Suryadi

Universitas Diponegoro, Semarang
ms_suryadi@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keunikan tuturan halus basa Semarang. Sisi keunikan yang dibidik adalah perilaku penutur Jawa-Semarang sebagai masyarakat pesisir dalam menempatkan leksikon leksikon *krama inggil* pada tuturan halus, sebagai cermin adab santun. Penelitian melalui pendekatan sosiolinguistik ini memanfaatkan metode deskriptif kontekstual sebagai alat untuk menganalisis data. Piranti yang digunakan adalah komponen tutur yang berwujud (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) situasi tutur, (4) tujuan tutur, dan (5) pokok tuturan. Temuan penelitian berupa fitur keunikan tuturan halus basa Semarang. Fitur tersebut berseberangan dengan kaidah yang berlaku pada bahasa Jawa standar. Dua fitur yang ditemukan meliputi (1) Leksikon *krama inggil* selain dikenakan kepada mitra dapat juga dilekatkan pada diri penutur, dan (2) Leksikon *krama inggil* meskipun melekat pada diri penutur tetap digunakan untuk menghormati mitra tutur.

This research aims at showing the uniqueness of *tuturan halus basa Semarang*. The uniqueness can be seen from the way the users place the lexical item of *krama inggil* in their *tuturan halus* as the reflection of politeness behavior. With sociolinguistic approach, I used contextual descriptive method to analyze the data based on the following speech components: (1) speaker, (2) hearer, (3) situation, (4) purposes, and (5) topic. The result shows that there are some features of *tuturan halus basa Semarang* which violate standard Javanese. The features are as follows. (1) The lexical item of *krama inggil* can be attached not only to the hearer but also to the speaker him/herself; and (2) eventhough the lexical item attached to the speaker him/herself it can be used to respect the hearer.

Kata kunci: *basa, Jawa, keunikan, santun, Semarangan*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa memiliki cakupan wilayah cukup luas dan jumlah penutur cukup besar, diperkirakan lebih dari 80 juta (KBJ IV, 2006; Nothofer, 1987 & 1982). Posisi dipercaturan lingual di lingkungan masyarakat tutur tetap berkedudukan sebagai bahasa

* Gagasan ini pernah disampaikan pada Kongres Kebudayaan Jawa, Surakarta, 10-13 Nov 2014

daerah atau bahasa kedua. Fungsi utama bahasa Jawa adalah alat komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat Jawa, alat pengungkap seni tradisi dan seremonial Jawa, dan lekat dengan emosi social masyarakatnya.

Situasi kebahasaan di Kota Semarang adalah masyarakat multilingual. Situasi ini selain berdampak pada posisi bahasa Jawa juga berdampak pada warna penggunaan tuturan Jawa. Warna tuturan dapat berbentuk campur kode (bI-bJ atau bJ-bI), *kramanisasi* leksikon *ngoko*, *naturalisasi* bahasa, dan *kramanisasi diri*.

Gejala campur kode merupakan fenomena umum akibat ketirisan diglosia pada masyarakat bilingual. Sedang gejala *kramanisasi* leksikon *ngoko*, *naturalisasi* bahasa dan *kramanisasi diri* merupakan keunikan bahasa Jawa akibat upaya panjang penutur Jawa dalam mempertahankan bahasa Jawanya akibat kontak bahasa dan persaingan bahasa. Dapat dikatakan ketiga fitur ini digolongkan sebagai keunikan yang dimiliki bahasa Jawa.

Pada penelitian ini hanya dikaji salah satu keunikan saja, yakni *kramanisasi diri*. Keunikan *kramanisasi diri* merupakan salah satu bagian fitur yang berkembang di Kota Semarang. Fenomena *kramanisasi diri* bukan merupakan kesalahan namun dianggap sebagai kebenaran kolektif.

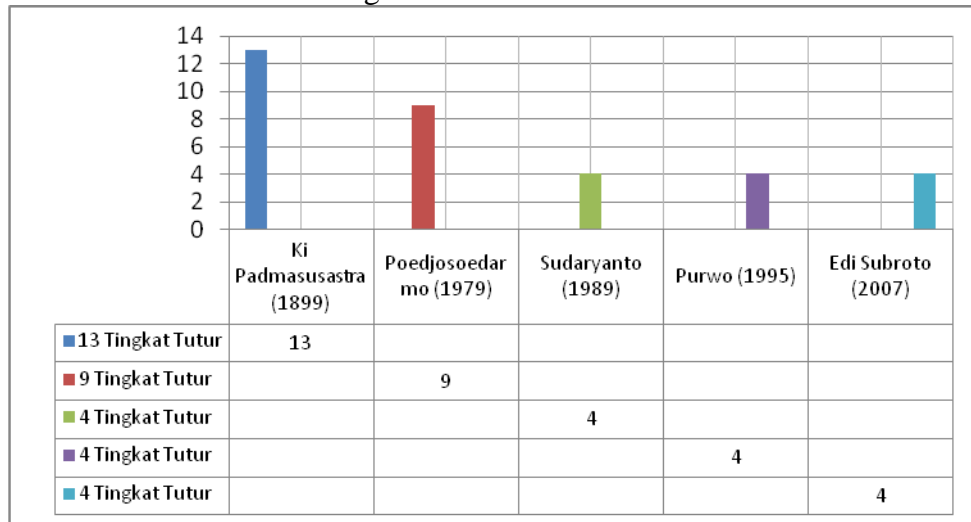
KERANGKA TEORITIS

Pustaka yang dimanfaatkan untuk referensi dan mempertajam analisis pada penelitian ini adalah sumber ilmiah yang terkait langsung dengan tingkat tutur dan budaya Jawa.

Tingkat Tutur

Tingkat tutur merupakan ruhnya bahasa Jawa. Penutur Jawa dapat dikategorikan sebagai penutur Jawa yang tulen (*njawani*) manakala dapat memilah dan menempatkan tingkat tutur sesuai fungsinya dalam peristiwa tutur. Tampaknya tingkat tutur selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan ini cenderung mengalami penyederhanaan. Terlihat pada pemetaan perkembangan tingkat tutur yang ditorehkan oleh pakar bahasa Jawa, sebagai berikut. Ki Padmasusastra (1899) membagi tingkat tutur atas tiga belas kelompok, yakni: (1) *basa ngoko*, (2) *basa ngoko andhap antya-basa*, (3) *basa ngoko andhap basa-antya*, (4) *basa wredha-krama*, (5) *basa mudha-krama*, (6) *basa kramantara*, (7) *basa madya-ngoko* (8) *basa madya-krama*, (9) *basa madyantara*, (10) *basa krama desa*, (11) *basa krama inggil*, (12) *krama kadhaton*, dan (3) *basa kasar*. Poedjosoedarmo dkk (1979) membagi tingkat tutur atas Sembilan tingkatan, yakni (1) *ngoko lugu*, (2) *antya basa*, (3) *basa antya* (4) *madya-ngoko* (5) *madyantara* (6) *madya-krama* (7) *wredha-krama* (8) *kramantara* dan (9) *mudha-krama*. Sedang Sudaryanto (1989), Purwo (1995) dan Edi Subroto (2007) membedakan tingkat tutur bahasa Jawa lebih sederhana lagi, yakni terdiri atas empat tingkatan yakni: (1) *ngoko*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama*, dan (4) *krama alus*. Khusus Purwo (1995) membagi tingkat tutur atas dasar pertimbangan tata bahasa dan pragmatik sehingga tingkat tutur terbagi atas (1) *ngoko*, (2) *madya*, (3) *krama inggil*, dan (4) *krama andhap*. Pemetaan perkembangan pembagian tingkat tutur dapat dideskripsikan pada bagan di bawah ini.

Bagan 1: Pemetaan Perkembangan Pembagian Tingkat Tutur Bahasa Jawa



Budaya Jawa

Masyarakat Jawa terutama yang berada di wilayah pedesaan atau perkampungan masih kental dengan tatanan budaya Jawa, terutama terkait dengan tatanan kehidupan sosial. Tatanan kehidupan social menganut prinsip kerukunan dan prinsip hormat untuk mencapai keharmonisan sosial. Dua pilar tersebut digunakan sebagai pedomanan masyarakat Jawa untuk menata kehidupan bermasyarakat (cf. Susena, 1985).

Azas kekeluargaan merupakan prinsip utama masyarakat Jawa untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bersosial. Melalui azas kekeluargaan inilah semua persoalan dapat diatasi dengan ringan dan mencapai keuntungan bersama. Harapan utama adalah terjaga keharmonisan dan tidak ada yang dirugikan (cf. Herusatoto, 1991).

Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan Jawa adalah seperangkat etika yang dipatuhi oleh masyarakat Jawa sebagai koridor dalam pergaulan sosial (cf. Thohir, 2007). Kesopanan terkait langsung dengan tatanan etika yang berorientasi dengan unggah-ungguh kultur Jawa, yakni mengutamakan *keharmonisan* melalui tatanan perilaku.

Pada dasarnya situasi pemakaian bahasa tidak dapat dilepaskan dari peran penguasa terhadap konsep pemertahanan dan pelestarian bahasa daerahnya dari pengaruh bahasa nasional, yang pada umumnya memiliki posisi lebih dominan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan bahasa daerah adalah sikap penutur. Kedua pilar tersebut memiliki peran penting bagi kelangsungan sebuah bahasa dalam masyarakat dwibahasawan.

Dalam masyarakat dwibahasawan keseimbangan fungsi pemakaian bahasa susah dipertahankan, yang (sering) terjadi adalah munculnya dominasi salah satu bahasa. Dominasi ini muncul justru berasal dari faktor non lingual, yakni persoalan prestise-harkat, kepentingan politik, dan kebutuhan normatif. Kaitan dengan dominasi ini, akan ditemukan fenomena kebahasaan yang terkait dengan diglosia dan kebocoran diglosik.

Diglosia

Diglosia adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara proporsional (Ferguson, 1959). Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang cenderung dwibahasawan. Diharapkan ada pembagian fungsi yang ideal di dalam penggunaan bahasanya di dalam masyarakat tersebut. Bahasa Jawa berfungsi sebagai identitas etnis Jawa yang luhur, digunakan sebagai bahasa komunikasi interetnis Jawa dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ketradisian (cf. Cavallaro, 2006). Sementara itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan digunakan antaretnis dalam situasi formal nasional. Situasi demikian disebut diglosik, di mana bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa rendah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi atau sebaliknya bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa tinggi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kondisi pertama terjadi pada masyarakat kota dan kondisi kedua terjadi pada masyarakat pedesaan.

Diglosia bukan merupakan masalah apabila penuturnya sadar betul dalam pemakaian bahasanya patuh dengan acuan fungsi masing-masing bahasa tersebut. Bandingkan dengan status diglosia di Haiti (bahasa kreol Haiti dan bahasa Perancis); Swiss (bahasa Jerman Swiss dan bahasa Jerman Standar), dan Mesir (bahasa Arab Klasik dan bahasa Arab standar) (Wardhaugh, 1986, Suwito, 1982).

Situasi diglosia pada masyarakat Jawa cenderung melemah, hal ini tereksplisit dalam kebijakan penguasa (pemerintah) yang cenderung bahwa pelestarian bahasa daerah dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Indonesia: “Pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa”.

Fenomena tersebut terjadi karena ada keinginan besar untuk menciptakan bahasa persatuan, bahasa nasional atau bahasa negara (cf: Wardhaugh, 1986:90).

Kebocoran Diglosik pada Penutur Jawa

Kehadiran dua bahasa dalam suatu masyarakat akan membuat pilihan untuk menentukan pilihan tersebut, yakni pilihan bahasa apa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Tampaknya pilihan bahasa tersebut ditentukan oleh “*dalil sociolinguistik*”, antara lain: siapa berbicara dengan siapa, di mana, dalam situasi bagaimana atau tentang apa “*who speaks what language to whom and when*” (Fishman, 1975:15).

Meskipun penutur dihadapkan pada dua pilihan, yang diharapkan ada pembagian wilayah pemakaian bahasa, namun di dalam masyarakat Jawa terjadi kelemahan diglosik yang berlarut akan berakibat terjadi kebocoran diglosik.

Fenomena kebocoran diglosik dapat ditemukan pada tradisi siklus kehidupan Jawa, yakni pada adat pernikahan. Pesta pernikahan yang sebelumnya mutlak menggunakan bahasa Jawa, kini mulai dimasuki bahasa Indonesia, karena adanya pesta yang diadakan dengan ‘*standing party*’ Penyelenggaraan pesta pernikahan tersebut lebih mementingkan keselarasan dari pada kultural.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Semarang. Titik pengamatan yang dipilih adalah wilayah perkotaan dan perkampungan, terutama lokasi titik persebaran basa Semarangan. Titik pengamatan yang dipilih adalah area Mrican, Tandang, dan Pedurungan. Diharapkan tiga wilayah titik pengamatan tersebut dapat mengungkap alur keunikan yang tersimpan dalam basa Semarangan.

Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak atau observasi (Koentjaraningrat (ed.), 1979:137) adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam masyarakat (Sudaryanto, 1988:2). Metode ini mewajibkan peneliti hadir dalam kondisi sebenarnya dan memainkan peran yang dimungkinkan untuk memperoleh kelengkapan data, sedapat mungkin peran peneliti tak diketahui informan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kenaturalan dan kewajaran situasi. Metode simak membuka kesempatan bagi peneliti untuk mengambil bagian nyata dalam kegiatan tersebut, yakni mengikuti peristiwa tutur yang terjadi. Keuntungan yang diperoleh adalah memiliki kesempatan untuk menangkap realitas nyata dari pandangan penutur yang sedang terlibat dalam peristiwa tutur.

Metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap penggunaan bahasa; yang terurai dalam teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat- rekam (Sudaryanto, 1988: 2-6).

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kontekstual. Metode deskriptif kontekstual digunakan untuk menganalisis data yang terkait dengan tuturan yang terjadi dalam masyarakat tutur di Kota Semarang. Dengan parameter komponen tuturnya Dwiraharjo (1997:89) yang meliputi (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) situasi tutur, (4) tujuan tutur, dan (5) pokok tuturan. Komponen tutur tersebut dijabarkan lebih lanjut melalui konteks sosial dan sosiokultural. Konteks sosial meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi. Sosiokultural meliputi pertalian kekerabatan keluarga dan pranata sosial masyarakat.

Wujud tuturan yang menjadi bahan analisis berupa satuan-satuan lingual yang berwujud kata, kalimat dan wacana. Model analisis yang diterapkan adalah mengurai satuan lingual dengan mempertimbangkan komponen tutur, konteks social, dan sosiokultural yang menyertainya dalam peristiwa tutur. Komponen tutur dipakai untuk menafsirkan dan memaknai satuan-satuan lingual yang muncul dalam peristiwa tutur (Dwiraharjo, 1997; Podjosoedarmo dkk, 1982).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur keunikan tuturan *halus* yang digunakan di wilayah pakai Kota Semarang memiliki perbedaan signifikan terhadap kaidah normatif yang berlaku di dalam bahasa Jawa standar. Dalam bahasa Jawa Semarang atau yang dikenal dengan sebutan bahasa Jawa

Semarangian ataupun *krama alus Semarangan*, memiliki fitur yang berseberangan dengan kaidah yang berlaku pada bahasa Jawa standar, yakni:

1. Leksikon *krama inggil* selain dikenakan kepada mitra dapat juga dilekatkan pada diri penutur.
2. Leksikon *krama inggil* meskipun melekat pada diri penutur tetap digunakan untuk menghormati mitra tutur.

Dua fitur di atas memperkuat kedudukan tuturan halus basa Semarangan sebagai tuturan berterima atas dasar kesepakatan bersama yang dibangun melalui kebenaran kolektif. Kebenaran kolektif ini ditandai oleh:

1. Produktif dalam peristiwa tutur sehari-hari.
2. Terjadi jalinan kerja sama dan harmonisasi dalam bertutur.
3. Gradasi kesopanan tidak lagi diukur dengan kaidah normatif yang berlaku dalam bahasa Jawa standar namun telah diukur dengan pola yang dimiliki basa Semarangan.

Bahasa Jawa Semarangan

Penamaan bahasa Jawa Semarangan atau basa Semarangan dilontarkan sendiri oleh komunitas penutur asli Semarang. Penamaan ini sebagai tanda bahwa bahasa Jawa Semarangan memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa lainnya. Pada umumnya, bahasa Semarangan dianggap sebagai basa kasar dan kurang memiliki *unggah-ungguh*: “*Wong Semarang kuwi ora isa basa*”. Namun demikian, basa Semarangan adalah bahasa yang baik dan tepat bagi penuturnya sendiri (penutur Semarang), terbentuknya pun atas kesepakatan bersama (cf. Chambers & Pater Trudgill, 1980).

Hakikat bentuk bahasa Jawa Semarangan, terwujud dalam ungkapan di bawah ini.

“Ketika seorang teman bertanya mengenai apa dan bagaimana dialek Semarangan itu? Maka, saya dan orang-orang asli Semarang hanya akan menjawab, “*Halah pokokmen bahasa sing nganggo ik, ok, heeh, ndha, ndhes ki lho! Ngarahmu piye, jawabku bener rak kas?*” (Hartono, 2006:26).

Adapun persebaran kultur bahasa Jawa Semarangan awalnya cukup terbatas, yakni dimulai dari (1) Alun-alun Semarang, (2) Pasar Johar, (3) wilayah antara sungai Banjir Kanal Barat dan Banjir Kanal Timur, (4) Pusponjolo, (5) Krobokan, (6) Karangayu, (7) Kalibanteng, (8) Mrican, (9) Kapling, dan (10) Jatingaleh. Perkembangan berikutnya wilayah tersebut menjadi sentra perkembangan bahasa Jawa Semarangan yang ada saat ini (Hartono, 2006:26-27).

Keunikan Bahasa Jawa Semarangan

Bentuk bahasa Jawa Semarangan memiliki keunikan bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan leksikon *krama inggil* dalam tuturan. Penutur Jawa di Kota Semarang memiliki keunikan dalam bertutur *krama* dan *krama alus*. Bentuk keunikan yang dimiliki ini, seringkali penutur Semarang dikatakan oleh penutur lain (non-Semarang) sebagai “*Wong sing ora isa basa utawa wong sing ora ngerti unggah-ungguh*” atau orang yang tidak bisa berbahasa halus dan kurang mengerti tingkat tutur, tuturannya kurang patut didengarkan. Seperti terungkap dalam pernyataan di bawah ini.

“...penggunaan bahasa Jawa *krama* yang sering membuat telinga saya *keri*, misalnya *kula tak siram riyin, putra kula kalih*, dan sebagainya. Ya, saya mesti sadar ini Semarang bukan Temanggung, Magelang, atau bahkan Wonosobo daerah masa lalu saya. Widyartono (Mei, 2012)

Keunikan tuturan bahasa Jawa Semarangan terletak pada *mbasakke awake dhewe* atau menggunakan kata *krama inggil* untuk dirinya sendiri namun tujuannya tetap untuk menghormati mitra tuturnya. Dengan kata lain, penutur Semarang dalam menghormati mitra tuturnya memiliki cara yang berbeda dengan penutur bahasa Jawa standar, yakni menempatkan leksikon *krama inggil* untuk dirinya sendiri (*paradoks krama inggil*). Fakta ini berseberangan dengan bahasa Jawa standar. Akibatnya, bahasa Jawa Semarangan sering dianggap oleh penutur lain (penutur Jogja/Solo) memiliki kesalahan dalam menggunakan tuturan berbentuk *krama alus*.

Namun demikian, apa yang terjadi dan berlaku di wilayah tuturan Kota Semarang, bentuk *mbasake awake dhewe* merupakan tuturan yang wajar dan biasa terjadi dalam peristiwa tutur sehari-hari. Penutur asli Semarang menganggap bahwa bentuk tuturan tersebut merupakan keunikan orang Semarang, dasar alasan yang digunakan adalah:

1. Bentuk *mbasake awake dhewe* sebagai hal yang wajar atau biasa saja dan sering dipakai dalam tuturan sehari-hari. Bentuk inilah yang paling dikenali dan diajarkan turun temurun secara alami.
2. Merupakan hasil kesepakatan bersama para penuturnya, tidak ada keraguan dalam bertutur dan dapat saling bekerjasama sama dalam peristiwa tutur.

Hartono (2006:28) sebagai penutur asli Semarang mengatakan bahwa kebiasaan orang Semarang untuk *mbasakke awake dhewe* bukan hal yang keliru. Bukankah penggunaan ragam bahasa itu sering kali berdasarkan kesepakatan para penuturnya. Berdasarkan fenomena tersebut banyak ditemui bentuk tuturan yang *mbasake awake dhewe* di kota Semarang, antara lain tertera pada data (1) di bawah ini.

Data:1

- (1) *Kula badhe siram riyin.*
‘Saya akan mandi dulu’
- (2) *Kula nggih dereng dhahar, nggoh sareng.*
‘Saya juga belum makan, mari (makan) bersama’
- (3) *Ngertiyo tindakku takgasiki*
‘Seandainya tahu perginya lebih awal’

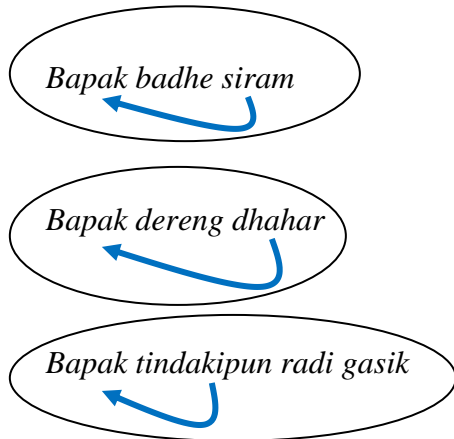
Tiga tuturan (4a-1) di atas memperlihatkan fenomena unik. Ada kelonggaran menempatkan kosakata *krama inggil* dalam tuturan halus. Tampak ada penggunaan kosakata *krama inggil*: *siram* ‘mandi’, *dhahar* ‘makan’ dan *tindak* ‘pergi’ untuk diri penutur/0₁.

Kula badhe siram riyin.

Kula nggih dereng dhahar nggoh sareng.

Ngertiyo tindakku takgasiki

Preskriptif normatif bahasa Jawa standar seharusnya kosakata *krama inggil* hanya diperbolehkan digunakan kepada mitra tutur yang memiliki posisi dan status sosial lebih tinggi daripada penuturnya dan dihormati, terlihat pada data (2) di bawah ini, sebagai bandingan data (1) di atas.



Alur Keunikan Tuturan Halus

Tuturan halus atau tuturan Jawa beragam *krama* dan *krama alus* merupakan tuturan yang menduduki hirarki tertinggi di dalam bahasa Jawa. Posisi ini membawa konsekuensi bahwa dalam penggunaannya harus mengikuti aturan atau kaidah yang ketat.

Bahasa Jawa Krama Lugu

Batasan yang dipakai untuk bahasa Jawa *krama lugu* atau *krama limrah* (Marmanto, 2013:2) adalah pemakaian tuturan bahasa Jawa yang memiliki nilai rasa lebih tinggi daripada tuturan *ngoko* alus. Pemakaian bentuk ini menunjukkan adanya nilai kesopanan dan penghormatan penutur (O_1) kepada mitra tuturnya (O_2) atau pihak lain yang dibicarakan (O_3), dengan bentuk penghormatan yang wajar. Adapun abstraksi pemakaiannya, dideskripsikan oleh Edi Subroto dkk (2008:22) sebagai berikut:

- 1) Mereka memiliki status sosial yang sama, sebaya, namun belum akrab, atau baru berkenalan.
- 2) Penutur memiliki status sosial lebih tinggi daripada O_2 , namun masih memiliki rasa segan dan berkeinginan untuk menghormatinya.
- 3) Penutur lebih tua baik usia maupun jalur kekerabatannya dengan O_2 , namun masih memiliki rasa segan untuk menghormatinya.
 - (1) *Pak, layangipun kula beta nggih?*
'Pak, suratnya saya bawa ya?'
 - (2) *Monggoh kula tumut mawon.*
'Silakan saya ikut saja.'
 - (3) *Nembe mawon kula disukani.*
'Baru saja saya diberi'

Bahasa Jawa Krama Alus

Batasan yang dipakai untuk bahasa Jawa *krama alus* adalah pemakaian tuturan bahasa Jawa yang dianggap paling tinggi dalam pergaulan natural. Bentuk ini dipakai karena penutur (O_1) merasa perlu menghormati mitra tuturnya (O_2) dan atau O_3 . Derajat dan posisi O_1 berada di bawah O_2/O_3 . Adapun abstraksi pemakaiannya digambarkan oleh Edi Subroto dkk (2008:26), sebagai berikut: (1) orang muda kepada orang tua yang sangat dihormati, (2) anak kepada orang tua, (3) murid kepada guru, (4) bawahan kepada atasan, (5) buruh kepada majikan, (6) pembantu rumah tangga kepada tuan rumah, (7) orang berstatus rendah kepada orang yang berstatus tinggi, (8) santri kepada ustadz, (9) kotbah di tempat ibadah.

- (1) *Mbah, dhaharipun sampun cumawis?*
'Mbah, makanannya sudah tersedia?'
- (2) *Ibu benjing tindakipun?*
'Ibu besok berangkatnya'
- (3) *Bapak tasih sare, monggoh pinarak rumiyen?*
'Bapak sedang tidur, silakan duduk dahulu?'

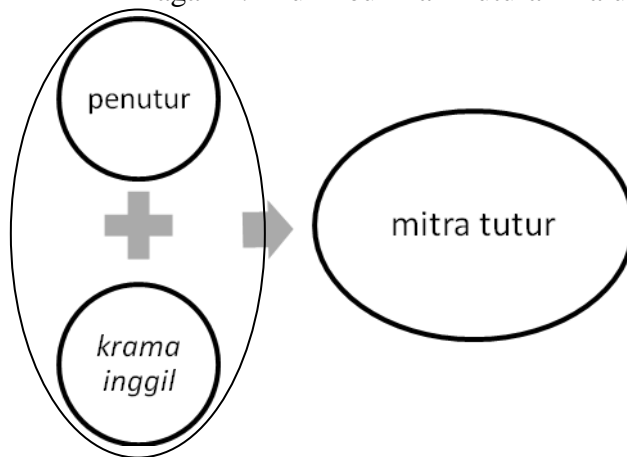
Alur Keunikan

Kaidah normatif yang berlaku dalam bahasa Jawa standar kurang berlaku dalam penggunaan tuturan *krama alus* di wilayah perkotaan Semarang. Fenomena ini memperlihatkan bahwa telah terjadi alur keunikan pada tuturan halus basa Semarangan. Alur keunikan ini ditandai dengan fitur, sebagai berikut.

- 1) Memiliki kelonggaran dalam penempatan leksikon *krama inggil* dalam ujaran. Leksikon *krama inggil* selain dikenakan kepada mitra dapat juga dilekatkan pada diri penutur atau *kramanisasi diri* (*paradoks krama inggil*).
- 2) Kehadiran leksikon *krama inggil* dalam ujaran tetap digunakan untuk menghormati mitra tutur meskipun melekat pada diri penutur. Penghormatan tetap berorientasi kepada mitra tutur.

Alur keunikan dapat diabstraksikan pada bagan di bawah ini.

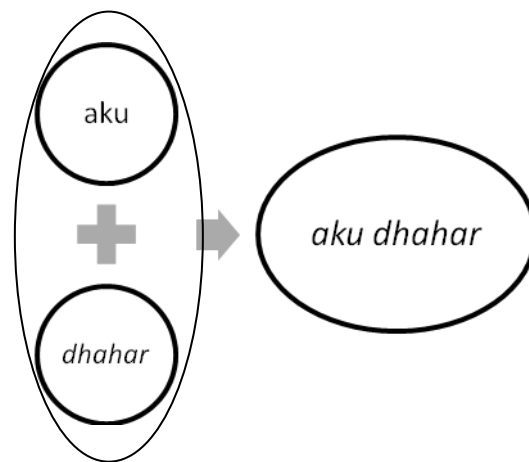
Bagan 2: Alur Keunikan Tuturan Halus Basa Semarangan



Alur keunikan tersebut memproyeksikan bahwa penggunaan leksikon *krama inggil* dikenakan pada diri penutur namun tetap digunakan untuk menghormati mitra tutur sebagai sikap hormat dan sopan. Alur keunikan ini sebagai fenomena *kramanisasi diri* atau *paradoks krama inggil*.

Fenomena *kramanisasi diri* sangat produktif dalam tuturan sehari-hari dan berterima dalam alur tuturan. Keproduktifan ini tercermin dalam tuturan di bawah ini.

- (1) *Dhaharku karo iwake bacem.*
'Makanku dengan lauk (tahu) bacem'
- (2) *Kula remen ngagem ingkang biru.*
'Saya suka memakai yang warna biru'
- (3) *Kula dereng diaturi pinarak.*
'Saya belum disuruh duduk'
- (4) *Dalem badhe sare riyin.*
'Saya akan tidur dulu'
- (5) *Sekedep nembe kula pirsani.*
'Sebentar baru saya lihat'



Leksikon *krama inggil* (*dhahar, ngagem, atur, sare, pirsani*) menduduki fungsi inti ujaran dikenakan/dilekatkan untuk diri penutur meskipun berorientasi untuk menghormati mitra tuturnya. Fenomena membasakan diri sendiri tampaknya telah mengakar pada diri penutur Jawa di Kota Semarang.

SIMPULAN

Keunikan tuturan halus dalam basa Semarang terjadi dalam memperlakukan leksikon *krama inggil* dalam tuturan. Leksikon *krama inggil* dapat dilekatkan untuk diri penutur, fenomena ini sebagai cara penutur Semarang dalam menghormati mitra tutur. Fenomena *kramanisasi diri* yang terjadi pada masyarakat tutur Kota Semarang bukan merupakan penyimpangan atau kesalahan namun telah dianggap sebagai kebenaran kolektif. Kebenaran kolektif ditandai dengan adanya produktivitas dalam peristiwa tutur sehari-hari, adanya jalinan kerja sama dan harmonisasi dalam bertutur, gradasi kesopanan diukur dengan kaidah normatif yang berlaku dalam basa Semarang.

Paradoks *krama inggil* dalam tuturan halus merupakan alur keunikan basa Semarang yang mensyahkan lekatnya leksikon *krama inggil* dalam diri penutur. Alur keunikan ini telah berterima dalam tuturan dan menyebar di semua lini tutur, baik di lingkungan perkotaan maupun lingkungan perkampungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cavallaro, Francesco. 2006. "Language Dynamics of an Ethnic Minority Group: Some Methodological Concerns on Data Collection", *The Linguistics Journal*. 1(3):34-65.
- Chambers, J.K. & Pater Trudgill. 1980. *Dialectology*. London: Cambridge University Press
- Dwiraharjo, Maryono 1997. "Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutar Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Unpublished).
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2008. *Buku Pedoman: Pemakaian Tingkat Tutar Ngoko dan Krama dalam Bahasa Jawa*. Surakarta: PPs S3 UNS.
- Ferguson, Charles A. 1959. "Diglossia" dalam Hymes. *Language in Culture and Society*. New York: Happer & Row.
- Fishman, J.A. 1975. *The Sociology of Language*. Massachussetts: Newbury House Publication.
- Hartono. 2010. "Bahasa Semarang, Bahasa Tutar Miskin Literatur". *Prosiding. Seminar Nasional Bahasa dan Budaya: Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang. hal. 26-35.
- Herusatoto, 1991. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Koentjaraningrat (ed.). 1979. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Nothofer, Bernd. 1982. "Central Javanese Dialects" dalam *Pacific Linguistics*. Vol. 3/C-76: 287-309.
- _____. 1987. "Cita-cita Penelitian Dialect" dalam *Dewan Bahasa: Jurnal Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. 2(31): 128-149.
- Poedjosoedarmo, Soepomo., Kundjana Th., Gloria Soepomo, Alif, dan Sukarso. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo., Gloria Soepomo, B. Dwijatmiko, Soepadma Padmasoemarta, dan Fx. Amrih Widodo. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1995. "Tingkat Tutar Bahasa Jawa: Tata Bahasa dan Pragmatik". dalam *Linguistik Indonesia*. 13 (1 & 2): 24-32.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- _____. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Susena, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.